

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik atau *go public*. Perusahaan manufaktur cukup menarik dijadikan obyek penelitian karena saham-sahamnya yang stabil dan penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun.

Perusahaan manufaktur termasuk perusahaan yang sangat merasakan dampak persaingan global. Perkembangan industri manufaktur di suatu negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri di negara tersebut. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan. Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang merupakan perusahaan yang memproduksi barang-barang kebutuhan manusia.

Kebijakan dividen berkaitan dengan masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Husnan dan Pudjiastuti, 2006, dalam Agustina dan Andayani, 2016). Kebijakan pembayaran dividen mempunyai dampak yang sangat penting bagi investor maupun

perusahaan yang akan membayarkan dividen. Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dari masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan pihak-pihak yang ada di dalam perusahaan. Para investor cenderung berharap pembayaran dividen lebih besar sedangkan pihak manajemen cenderung menahan kas untuk membayarkan utang atau meningkatkan investasi (Haryetti dan Ekayanti, 2012, dalam Agustina dan Andayani, 2016).

Kebijakan dividen dapat diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya penentuan *dividend payout ratio* di satu sisi akan mempengaruhi keputusan investasi oleh investor dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Umur perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Perusahaan yang sudah lama dan mapan cenderung untuk membayarkan deviden dalam jumlah yang besar (Grullon *et al.*, 2002, dalam Pratiwi *et al.*, 2016). Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan maka akan semakin menarik bagi calon investor.

Umur merupakan lamanya waktu makhluk hidup atau benda telah ada (Ilaboya & Ohiokha, 2016, dalam Novyanny dan Turangan, 2019). Undang-Undang No. 8 tahun 1997 mendefinisikan perusahaan sebagai setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang-perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan

hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia (Kementerian Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia, 1997). Menurut Arisadi *et al.* (2013) dalam Novyanny dan Turangan (2019), perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) dibanding perusahaan yang baru berdiri karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Semakin lama umur perusahaan akan dapat meningkatkan kemampuan pembayaran dividen. Ketika laba yang dihasilkan tinggi maka perusahaan akan cenderung membagikan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2011) dalam Idawati dan Sudiarta (2014) menemukan bukti bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap dividen. Penggunaan hutang dalam struktur modal berubah dengan bertambahnya umur perusahaan, dimana semakin lama umur perusahaan akan semakin meningkatkan kemampuan pembayaran dividen.

Struktur modal merupakan pertimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa atau dengan kata lain struktur modal merupakan hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) yang intinya memilih akan menggunakan hutang atau ekuitas (sumber eksternal) untuk mendanai operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009).

Konflik seringkali timbul pada saat penggunaan *leverage* (hutang) dalam struktur modal suatu perusahaan. Pemegang saham menghendaki penggunaan hutang yang tinggi pada struktur modal didalam perusahaan, tetapi manajemen

perusahaan dan kreditur menghendaki penggunaan tingkat hutang yang rendah dalam struktur modal perusahaan.

Tujuan penggunaan hutang yang rendah oleh manajemen perusahaan adalah untuk menjaga tingkat kesejahteraan didalam perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi mengindikasikan bahwa laba yang ada didalam perusahaan digunakan sebagai laba yang dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham, sedangkan penggunaan hutang yang rendah mengindikasikan bahwa laba yang ada diperusahaan digunakan sebagai laba yang ditahan sehingga kebutuhan dana didalam perusahaan tercukupi. *Leverage* yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki jumlah hutang yang relatif sedikit daripada ekuitasnya, yang akan berpengaruh terhadap perolehan laba.

Struktur modal perusahaan dapat diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* yang merupakan perbandingan modal total hutang perusahaan dengan total modal sendiri perusahaan. Ketika perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi maka akan mempengaruhi likuiditas secara langsung. Penggunaan hutang yang besar akan mengurangi kas perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga dan pokok pinjaman, yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan dividen yang dibagikan.

Pengaruh *leverage* (hutang) dapat juga dijelaskan dengan pemikiran dari *debt covenant hypothesis* (Kalay, 1982, dalam Sulistyowati *et al.*, 2014) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang menggunakan *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan tersebut akan mengurangi atau tidak menaikkan pembayaran dividennya. Berdasarkan pemikiran tersebut, hutang memiliki

keterkaitan negatif terhadap kebijakan dividen. Hutang memiliki hubungan berbanding terbalik dengan kebijakan dividen. Apabila hutang naik, maka dividen turun dan apabila hutang turun maka dividen naik (Suhadak dan Darmawan, 2011, dalam Sulistyowati *et al.*, 2014). Hasil penelitian Bullan *et al.* (2003) dalam Dewi dan Sedana (2014) menunjukkan struktur modal (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil penelitian Hermuningsih (2007) dalam Dewi dan Sedana (2014) menunjukkan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Bagi perusahaan, dividen adalah arus kas keluar. Hal tersebut mengakibatkan kesempatan perusahaan dalam melakukan investasi menggunakan kas yang dibagikan dalam bentuk dividen tersebut berkurang (Suharli, 2006, dalam Dewi dan Sedana, 2014). Semakin tinggi likuiditas berarti semakin tinggi pula dividen yang dibagikan atau dapat dikatakan bahwa semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Dewi dan Sedana, 2014).

Menurut Indra (2012), perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi belum tentu dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham karena tidak adanya dana untuk membayar dividen. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran atau aktiva yang lebih

besar dari utang lancarnya. Jadi, dengan melihat likuiditas suatu perusahaan pihak kreditur juga dapat menilai baik buruknya suatu perusahaan tersebut.

Menurut Gultom *et al.* (2013), tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Semakin likuid perusahaan maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur dalam meminjamkan dana sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun para calon investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga perusahaan cenderung memiliki sumber dana yang lebih banyak guna menunjang kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih banyak mendapatkan peluang memperoleh laba yang lebih tinggi. Dengan semakin tingginya perolehan laba akan meningkatkan harga saham perusahaan yang pada ujungnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Likuiditas dapat diproksikan dengan *current ratio* yang merupakan rasio lancar. Griffin (2010) dalam Dewi dan Sedana (2014) mengemukakan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pembagian dividen. Kontradiktif dengan hasil penelitian Deitiana (2009), hasil-hasil penelitian Darminto (2008), Arilaha (2009) dan Kadir (2010) menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio* (Dewi dan Sedana, 2014).

Likuiditas merupakan pertimbangan dalam kebijakan dividen karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar sehingga semakin besar posisi kas

dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai **“Pengaruh Umur Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh umur perusahaan secara parsial terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sector barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018?
2. Bagaimanakah pengaruh struktur modal secara parsial terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur 7ector barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018?
3. Bagaimanakah pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur 7ector barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018?
4. Bagaimanakah pengaruh umur perusahaan, struktur modal dan likuiditas secara simultan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur 7ector barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan secara parsial terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal secara parsial terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan, struktur modal dan likuiditas secara simultan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Peneliti

Sebagai wadah penerapan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh studi sehingga dapat memperdalam, memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang manajemen keuangan pada umumnya, serta dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian

selanjutnya khususnya mengenai umur perusahaan, struktur modal dan likuiditas serta pengaruhnya terhadap kebijakan deviden.

2. Bagi Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi

Dapat memberikan informasi dan data sebagai masukan dan bahan pertimbangan menyangkut kebijakan deviden khususnya yang berkaitan dengan umur perusahaan, struktur modal dan likuiditas.

3. Bagi institusi pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur kepustakaan dan referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Bagi Profesi Manajemen Keuangan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan mengenai arti penting data pelaporan keuangan.